

Self Verification dan Identity Fusion di Kalangan Nahdlatul Ulama: Peran Persepsi Ancaman antar Kelompok

Ikcha Maulidya, Mirra Noor Milla

Universitas Indonesia

E-mail : Ikchamaulidya85@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between self verification and identity fusion, as well as the moderating role of perceived threat in this relationship among members of Nahdlatul Ulama. Self verification refers to the individual's need to affirm their self-concept, while identity fusion represents a psychological state in which personal and social identities merge intensely. Perceived threat, both symbolic and realistic, is positioned as a contextual factor that may strengthen this identity attachment. Using a quantitative approach with a cross-sectional design, the study involved 222 participants affiliated with Nahdlatul Ulama. The results indicate that self verification significantly predicts identity fusion, and that symbolic threat significantly moderates this relationship. However, realistic threat does not show a meaningful moderating effect. These findings suggest that when individuals feel both validated by their group and perceive symbolic threats from outgroups, their identity fusion with the group intensifies. This study contributes to the broader understanding of identity dynamics in religious contexts and offers valuable insights for the study of intergroup threat perception and religious group conflict.

Keywords: identity fusion, intergroup conflict, Nahdlatul Ulama, perceived threat, religious group, self verification

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara self verification dan identity fusion, serta peran moderasi ancaman yang dirasakan dalam hubungan tersebut di kalangan anggota Nahdlatul Ulama. Self verification merujuk pada kebutuhan individu untuk mengafirmasi konsep diri mereka, sementara identity fusion menggambarkan keadaan psikologis di mana identitas pribadi dan sosial menyatu secara intens. Ancaman yang dirasakan, baik simbolik maupun realistik, dianggap sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat ikatan identitas ini. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan 222 peserta yang merupakan anggota atau pendukung Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self verification secara signifikan memprediksi identity fusion, dan ancaman simbolik secara signifikan memoderasi hubungan ini. Namun, ancaman realistik tidak menunjukkan efek moderasi yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa diakui oleh kelompoknya dan merasakan ancaman simbolik dari kelompok luar, identity fusion mereka dengan kelompok tersebut semakin tinggi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika identitas dalam konteks keagamaan dan memberikan wawasan untuk studi tentang persepsi ancaman antarkelompok dan konflik kelompok agama.

Kata kunci: identity fusion, konflik antar kelompok, Nahdlatul Ulama, persepsi terhadap ancaman, kelompok agama, self verification

PENDAHULUAN

Konflik antarpendukung organisasi masyarakat di Indonesia merupakan hal yang cukup sering terjadi. Salah satu contoh yang sempat menjadi perhatian publik adalah insiden pembubaran kegiatan pengajian Ustadz Syafiq Riza Basalamah. Peristiwa ini dilakukan oleh anggota Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dan Barisan Ansor Serbaguna (Banser) di Masjid Assalam, Surabaya, Jawa Timur, dalam peristiwa ini juga terjadi bentrokan fisik.¹ GP Ansor merupakan sayap pemuda dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang telah berdiri sejak 1930, sementara Banser merupakan unit semi-otonom yang berada di bawah naungan GP Ansor.² Konflik semacam ini mencerminkan dinamika identity fusion, yaitu kondisi ketika identitas pribadi seseorang menyatu kuat dengan identitas kelompoknya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa militansi anggota kelompok, termasuk komitmen dan kesediaan untuk berkorban, sangat dipengaruhi oleh tingkat identity fusion. Semakin menyatu identitas individu dengan kelompoknya, semakin besar pula kemauan mereka untuk mengambil risiko, bahkan sampai pada tingkat pengorbanan ekstrem seperti mempertaruhkan nyawa demi kepentingan kelompok.³ Dalam fenomena insiden pembubaran pengajian tersebut, bentrokan fisik merupakan salah satu bentuk pengorbanan ekstrem pro kelompok yang menunjukkan militansi dari anggota kelompok. Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa individu yang memiliki fusion tinggi terhadap kelompok keagamaannya, seperti kelompok jihadis, menunjukkan kesiapan lebih besar dalam melakukan pengorbanan signifikan dibandingkan dengan narapidana non-teroris. Hal ini terutama disebabkan oleh kekaguman terhadap kelompok Islam radikal serta keterikatan identitas yang kuat dengan agama yang mereka anut.⁴

Identity fusion dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang membantu menjelaskan perilaku individu dalam konteks kelompok, khususnya pada kelompok yang menunjukkan loyalitas kuat terhadap identitas kolektifnya, seperti sebagian anggota Nahdlatul Ulama (NU) dalam merespons dinamika hubungan dengan kelompok lain. Konsep ini menggambarkan kondisi

¹ Hilda Rinanda. "Kronologi Pembubaran Pengajian Ustadz Riza Basalamah Versi Ansor Surabaya." Detikjatim, February 23, 2024 <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7207542/kronologi-pembubaran-pengajian-ustaz-riza-basalamah-versi-ansor-surabaya>.

² Mahbib Khoiron, "Banser NU: Sejarah, Kiprah, dan Tugas-tugasnya," NU Online, May 16, 2020, <https://www.nu.or.id/fragmen/banser-nu-sejarah-kiprah-dan-tugas-tugasnya-Hdipv>.

³ Ángel Gómez et al., "The Devoted Actor's Will to Fight and the Spiritual Dimension of Human Conflict," *Nature Human Behaviour* 1, no. 9 (2017): 673–679, <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0193-3>.

⁴ Ángel Gómez et al., "Admiration for Islamist Groups Encourages Self-Sacrifice through Identity Fusion," *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00734-9>.

di mana batas antara identitas pribadi dan identitas kelompok menjadi lebih mudah ditembus satu sama lain, sehingga menimbulkan ikatan emosional yang sangat kuat dan intens terhadap kelompok.⁵ Individu yang mengalami identity fusion yang tinggi tidak hanya menunjukkan kesiapan untuk melakukan tindakan ekstrem demi kelompok, tetapi dalam berbagai kasus juga benar-benar mewujudkan perilaku pengorbanan nyata, termasuk tindakan ekstrem dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan dan keberlangsungan identity fusion dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor kunci yang memiliki kaitan erat dengan identity fusion adalah self verification, yaitu kecenderungan seseorang untuk memperoleh validasi terhadap identitas dirinya melalui hubungan sosial.⁷ Selain itu, pengalaman emosional turut memainkan peran dalam memperkuat koneksi psikologis individu dengan kelompoknya. Beberapa studi menyebutkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami bersama anggota kelompok lain dapat menjadi pemicu terjadinya identity fusion, terutama ketika pengalaman tersebut bersifat ekstrem, seperti ritual yang menyakitkan,⁸ pengalaman dalam peperangan,⁹ atau pengalaman selamat dari bencana alam.¹⁰ Namun, identity fusion juga dapat tumbuh dari interaksi yang positif dan kolaboratif. Aktivitas seperti melakukan gerakan serempak secara ritmis,¹¹ serta mengikuti kegiatan kolektif yang memicu resonansi emosional¹² telah terbukti dapat memperkuat rasa keterhubungan dengan kelompok. Selain itu,

⁵ W. B. Swann and M. D. Buhrmester, "Identity Fusion," *Current Directions in Psychological Science* 24, no. 1 (2015): 52–57, <https://doi.org/10.1177/0963721414551363>.

⁶ L. A. Fredman et al., "Identity Fusion, Extreme Pro-Group Behavior, and the Path to Defusion," *Social and Personality Psychology Compass* 9, no. 9 (2015): 468–480, <https://doi.org/10.1111/spc3.12193>.

⁷ A. Gómez et al., "Feeling Understood Fosters Identity Fusion," *Journal of Personality and Social Psychology*, published 2024, <https://doi.org/10.1037/pspi0000464>.

⁸ Harvey Whitehouse and Jonathan A. Lanman, "The Ties That Bind Us," *Current Anthropology* 55, no. 6 (2014): 674–695, <https://doi.org/10.1086/678698>.

⁹ Harvey Whitehouse et al., "The Evolution of Extreme Cooperation via Shared Dysphoric Experiences," *Scientific Reports* 7, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1038/srep44292>.

¹⁰ Keren Segal, Jonathan Jong, and Jamin Halberstadt, "The Fusing Power of Natural Disasters: An Experimental Study," *Self and Identity* 17, no. 5 (2018): 574–586, <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1458645>.

¹¹ Paul Reddish et al., "Collective Synchrony Increases Prosociality towards Non-Performers and Outgroup Members," *British Journal of Social Psychology* 55, no. 4 (2016): 722–738, <https://doi.org/10.1111/bjso.12165>.

¹² Laura N. Zumeta et al., "Collective Efficacy in Sports and Physical Activities: Perceived Emotional Synchrony and Shared Flow," *Frontiers in Psychology* 6 (2016), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01960>.

identity fusion cenderung meningkat ketika individu merasa memiliki kesamaan mendasar dengan anggota kelompok lainnya, baik dalam hal kesamaan biologis¹³ maupun nilai-nilai dan persepsi yang diyakini bersama.¹⁴

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya identity fusion adalah self verification.¹⁵ Individu cenderung mengalami peningkatan fusion dengan kelompoknya ketika mereka merasa bahwa identitas diri mereka diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial tersebut.¹⁶ Self verification sendiri merupakan mekanisme psikologis di mana seseorang secara aktif mencari konfirmasi atas keyakinan mengenai dirinya, termasuk ketika keyakinan itu bernuansa negatif.¹⁷ Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi keterkaitan yang stabil antara self verification dan identity fusion dalam berbagai konteks kelompok sosial.¹⁸ Dalam lingkungan kelompok, individu tidak hanya menginginkan pengakuan atas identitas pribadinya, tetapi juga atas persepsi dirinya sebagai bagian dari kelompok.¹⁹ Ketika persepsi kolektif tersebut divalidasi oleh sesama anggota, hal ini dapat memperkuat rasa keterikatan emosional dan loyalitas terhadap kelompok. Validasi ini berfungsi sebagai fondasi psikologis penting dalam proses pembentukan identitas kelompok, karena individu merasa bahwa eksistensi dan identitas mereka dihargai secara menyeluruh. Dalam konteks ini, self verification tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu akan konsistensi diri, tetapi juga mendukung terciptanya hubungan sosial yang bermakna. Proses ini membuka jalan bagi integrasi antara identitas pribadi dan identitas kelompok, suatu keadaan yang dikenal sebagai identity

¹³ A. Vázquez et al., "Sharing Genes Fosters Identity Fusion and Altruism," *Self and Identity* 16, no. 6 (2017): 684–702, <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1296887>.

¹⁴ W. B. Swann Jr. et al., "Contemplating the Ultimate Sacrifice: Identity Fusion Channels Pro-Group Affect, Cognition, and Moral Decision Making," *Journal of Personality & Social Psychology* 106, no. 5 (2014): 713–727, <https://doi.org/10.1037/a0035809>.

¹⁵ W. B. Swann, J. W. Klein, and Á. Gómez, "Comprehensive Identity Fusion Theory (CIFT): New Insights and a Revised Theory," in *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 70 (San Diego, CA: Academic Press, 2024), 275–332, <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2024.03.003>.

¹⁶ Gómez et al., "Feeling Understood."

¹⁷ Ö. Ayduk et al., "Consistency Over Flattery: Self verification Processes Revealed in Implicit and Behavioral Responses to Feedback," *Social Psychological and Personality Science* 4, no. 5 (2013): 538–545, <https://doi.org/10.1177/1948550612471827>.

¹⁸ G. J. Rousis et al., "Behind the Blackpill: Self verification and Identity Fusion Predict Endorsement of Violence Against Women Among Self-Identified Incels," *Personality and Social Psychology Bulletin*, published online 2023, <https://doi.org/10.1177/01461672231166481>.

¹⁹ Serena Chen, Lora S. Taylor, and Karen Y. Jeung, "Collective Self verification among Members of a Naturally Occurring Group: Possible Antecedents and Long-Term Consequences," *Basic and Applied Social Psychology* 28, no. 2 (2006): 101–115, https://doi.org/10.1207/s15324834basp2802_1.

fusion.²⁰

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara self verification dan identity fusion tidak selalu berlangsung secara langsung. Misalnya, Gómez et al. (2024) menemukan bahwa self verification memengaruhi identity fusion melalui mediasi relational ties, yang menunjukkan bahwa proses terbentuknya keterikatan identitas tidak bersifat linier. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat mekanisme psikologis tambahan yang memediasi atau memoderasi hubungan tersebut. Faktor lain yang berpengaruh terhadap identity fusion individu terhadap kelompok adalah persepsi terhadap ancaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ancaman dapat memengaruhi tingkat identity fusion seseorang.²¹ Ketika seseorang memiliki identity fusion yang kuat, persepsi terhadap ancaman yang tinggi dapat memperkuat dorongan untuk bersikap agresif atau antagonis terhadap kelompok lain di luar kelompoknya.²²

Stephan dan Renfro mengidentifikasi dua tipe ancaman utama dalam dinamika hubungan antar kelompok, yakni ancaman simbolik dan ancaman realistik.²³ Ancaman simbolik terjadi ketika sebuah kelompok merasa bahwa nilai-nilai, kepercayaan, serta identitas mereka terancam oleh keberadaan atau tindakan kelompok lain. Dalam konteks keagamaan di Indonesia, ketegangan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan kelompok Salafi-Wahabi mencerminkan bentuk ancaman semacam ini. Perbedaan mendasar dalam cara menafsirkan dan menjalankan ajaran Islam menjadi akar dari ketegangan tersebut.²⁴ NU, yang mengusung tradisi Islam Nusantara, menganggap bahwa gerakan purifikasi yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi, yang menolak praktik lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan perayaan Maulid Nabi, sebagai upaya yang merongrong warisan budaya Islam lokal.²⁵ Ketidakepahamaan ini berada dalam ranah ideologi dan kebudayaan yang lebih dalam, sehingga NU menilai bahwa misi Salafi-Wahabi membahayakan nilai-nilai inklusivitas, toleransi,

²⁰ Swann, Klein, and Gómez, "Comprehensive Identity Fusion Theory," 280.

²¹ A. Vázquez, Á. Gómez, and W. B. Swann, "Do Historic Threats to the Group Diminish Identity Fusion and Its Correlates?" *Self and Identity* 16, no. 4 (2017): 480–503, <https://doi.org/10.1080/15298868.2016.1272485>.

²² Tiago Bortolini et al., "Effects of Synchronous Chanting and Identity Fusion on Perceived Ingroup Formidability, Outgroup Threat, and Parochial Altruism among Soccer Fans," *Evolution and Human Behavior* 46, no. 2 (2025): 106666, <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2025.106666>.

²³ W. G. Stephan and C. L. Renfro, "The Role of Threat in Intergroup Relations," in *From Prejudice to Intergroup Emotions: Differentiated Reactions to Social Groups*, ed. D. M. Mackie and E. R. Smith (New York: Psychology Press, 2002), 191–207.

²⁴ Nur Syam, "Ukhuwah Ashabiyah: Perseteruan NU dan Salafi," *Nursyam Centre*, March 2024, https://nursyamcentre.com/artikel/opini/ukhuwah_ashabiyah_perseteruan_nu_dan_salafi_.

²⁵ Ahmad Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 10–12, 20–22.

dan pelestarian tradisi keislaman yang telah lama diyakini dan diamalkan.²⁶ Berdasarkan teori ancaman antar kelompok, kondisi ini menggambarkan pengalaman ancaman simbolik yang dialami oleh NU. Sejalan dengan pandangan Branscombe, ancaman terhadap identitas kelompok dapat terjadi ketika nilai-nilai serta norma-norma suatu kelompok dipandang rendah oleh kelompok lain.²⁷ Selain itu, terdapat pula ancaman realistik, yang merujuk pada konflik yang bersumber dari persaingan dalam memperoleh sumber daya terbatas, baik berupa materi seperti ekonomi, maupun non-materi seperti kekuasaan atau status sosial, yang dipersepsikan akan dikuasai oleh kelompok lain sehingga akses kelompok sendiri menjadi terancam.²⁸ Dalam hal ini, sebagian kalangan NU kultural mengungkapkan kekhawatiran bahwa dalam dua dekade mendatang, menguatnya pengaruh Wahabi di beberapa wilayah dapat menggoyahkan eksistensi NU sebagai organisasi keagamaan.²⁹ Dengan demikian, NU tidak hanya menghadapi ancaman simbolik, tetapi juga menghadapi bentuk ancaman realistik dari keberadaan dan pengaruh kelompok Salafi-Wahabi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi ancaman berpengaruh terhadap self verification dan identity fusion. Berdasarkan temuan tersebut, studi ini mengajukan bahwa persepsi ancaman dapat berperan sebagai moderator dalam hubungan antara self verification dan identity fusion, yaitu hubungan keduanya mungkin bergantung pada tingkat ancaman yang dirasakan. Namun, mekanisme psikologis yang melibatkan ketiga variabel ini masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menguji peran persepsi ancaman sebagai moderator dalam konteks kelompok keagamaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis, khususnya dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis identitas di Indonesia.

²⁶ B. V. Fathony, "Resistensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Gerakan Salafi-Wahabi," *Canonica Religia* 2, no. 2 (2025): 157–166, <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2942>.

²⁷ N. R. Branscombe, N. Ellemers, R. Spears, and B. Doosje, "The Context and Content of Social Identity Threat," in *Social Identity: Context, Commitment, Content*, ed. N. Ellemers, R. Spears, and B. Doosje (Hoboken: Blackwell Publishing, 1999), 35–58.

²⁸ A. Mashuri et al., "The Role of Identity Subversion in Structuring the Effects of Intergroup Threats and Negative Emotions on Belief in Anti-West Conspiracy Theories in Indonesia," *Psychology and Developing Societies* 28, no. 1 (2016): 1–28, <https://doi.org/10.1177/0971333615622893>.

²⁹ Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme," 21.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan total 237 partisipan. Setelah proses penyaringan data, diperoleh 222 responden yang valid untuk dianalisis. Mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki (60%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA sederajat (41%). Usia partisipan berada dalam rentang 18 hingga 67 tahun, dengan rerata usia 34,24 tahun dan standar deviasi sebesar 12,4. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain penelitian cross-sectional. Penelitian ini memanfaatkan tiga instrumen untuk menguji model yang diajukan. Variabel self verification diukur menggunakan adaptasi skala Perception of Ingroup Identity Verification yang dikembangkan oleh Gomez dkk.³⁰ Sementara itu, identity fusion diukur dengan menggunakan adaptasi Verbal Fusion Scale juga dari Gomez dkk,³¹ dan persepsi terhadap ancaman, baik simbolik maupun realistik, diukur melalui adaptasi alat ukur persepsi terhadap ancaman simbolik dan realistik yang disusun oleh Mashuri dkk.³² Seluruh instrumen telah disesuaikan melalui proses adaptasi instrumen lintas budaya mengacu pada prosedur yang diusulkan oleh Beaton dkk.³³

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis deskriptif terhadap variabel demografis dan variabel utama, untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik partisipan serta distribusi data. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi menggunakan teknik Pearson's Product Moment guna mengevaluasi hubungan antarvariabel utama serta meninjau kemungkinan keterkaitan dengan variabel demografis. Uji korelasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi variabel perancu yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel prediktor dan variabel dependen.

Pengujian model hubungan antar konstruk dilakukan menggunakan pendekatan Moderated Regression Analysis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk menganalisis model prediktif dengan jumlah sampel sedang dan konstruk yang diukur melalui indikator-indikator laten.

³⁰ Gómez et al., "Feeling Understood."

³¹ Gómez et al., "Feeling Understood."

³² Mashuri et al., "The Role of Identity Subversion," 15.

³³ D. E. Beaton et al., "Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures," *Spine* 25, no. 24 (2000): 3186–3191, <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>.

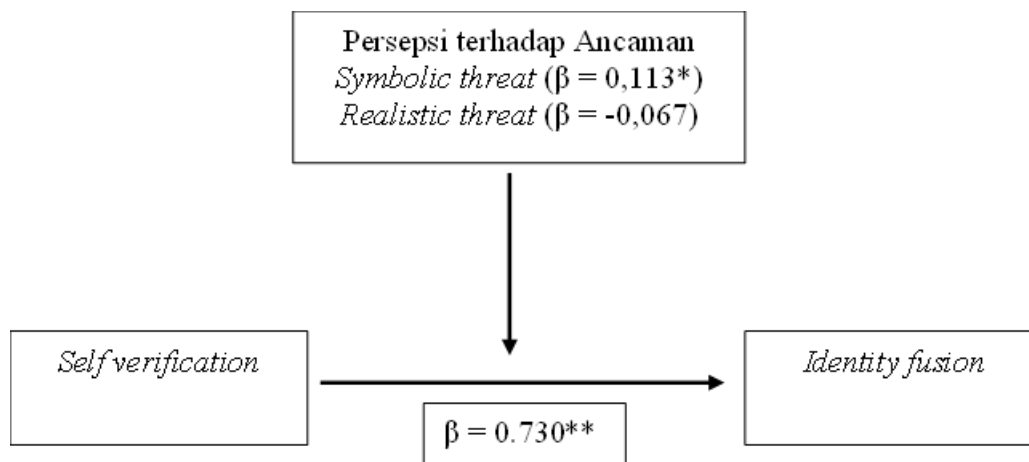
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui distribusi skor pada setiap variabel, dilakukan pengelompokan skor ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Gambaran umum mengenai masing-masing variabel diperoleh melalui analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari analisis deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Variabel

Variabel	Min	Maks	Mean	SD	Kategorisasi (%)		
					Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Self verification</i>	3	12	9.8	1,8	2.7	11.3	86
<i>Identity fusion</i>	7	28	21.6	4.5	1.8	28.4	69.8
<i>Symbolic threat</i>	5	20	15.5	4.9	4.1	24.3	71.6
<i>Realistic threat</i>	6	24	17	4.9	10.8	33.3	55.9

Tabel 1 menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil kategorisasi skor, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi untuk variabel self verification (86%), identity fusion (69,8%), persepsi ancaman simbolik (61,7%), serta persepsi ancaman realistik (55,9%).



Gambar 1. Hasil Analisis Moderasi

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Model Uji	Efek	t	Sig	Kesimpulan
Regresi Linear	Self verification-Identity Fusion	5,383	<0,001	Terdapat pengaruh positif signifikan
Regresi Linear	Symbolic Threat-Identity Fusion	3,654	<0,001	Terdapat pengaruh positif signifikan
	Realistic Threat-Identity Fusion	0,309	0,76	Tidak terdapat pengaruh
Regresi Moderasi (MRA)	Self Verification X Symbolic Threat	2,014	0,046	Terdapat pengaruh positif signifikan
	Self Verification X Realistic Threat	-1,508	0,134	Tidak terdapat pengaruh

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa self verification memiliki pengaruh signifikan terhadap identity fusion, yang sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu merasa identitas dirinya diakui dan divalidasi oleh kelompok, mereka cenderung membentuk keterikatan emosional yang kuat dengan kelompok tersebut. Validasi identitas pribadi di dalam konteks kelompok tampaknya memperkuat penyatuan antara identitas pribadi dan identitas kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam teori identity fusion. Penelitian ini menunjukkan bahwa self verification secara signifikan memprediksi identity fusion, sejalan dengan temuan Gomez dkk yang menunjukkan bahwa persepsi self verification berpengaruh terhadap identity fusion terhadap negara dan nilai-nilainya pada konteks warga negara Spanyol secara umum serta pada konteks anggota geng di penjara terhadap kelompok gengnya.³⁴ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rousis dkk dalam komunitas online *involuntary celibates*, atau komunitas yang menjalani hidup tanpa hubungan romantis, yang menunjukkan bahwa persepsi self verification pada individu dalam komunitas tersebut berpengaruh terhadap identity fusion terhadap komunitas online *involuntary celibates*.³⁵ Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti sebelumnya dengan meneliti konteks kelompok agama.

Selain itu, hasil uji terhadap variabel persepsi terhadap ancaman memperlihatkan bahwa hanya persepsi terhadap ancaman simbolik yang secara signifikan memengaruhi identity fusion, sedangkan persepsi terhadap ancaman realistik tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman terhadap nilai-nilai, identitas, dan eksistensi simbolik kelompok

³⁴ Gómez et al., "Feeling Understood."

³⁵ Rousis et al., "Behind the Blackpill,"

lebih relevan dalam mendorong keterikatan ekstrem terhadap kelompok dibandingkan dengan ancaman fisik atau material.

Lebih lanjut, analisis moderasi memperlihatkan bahwa persepsi ancaman simbolik memperkuat hubungan antara self verification dan identity fusion. Artinya, validasi identitas oleh kelompok menjadi lebih berarti dalam konteks ancaman simbolik, karena individu merasa bahwa keberadaan dan nilai-nilai kelompoknya sedang dipertaruhkan. Kondisi ini mendorong penyatuan identitas yang lebih intens dengan kelompok. Temuan ini mendukung studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa identity fusion merespons secara sensitif terhadap konteks ancaman, baik dengan meningkatkan eksklusi terhadap kelompok luar maupun memperkuat komitmen terhadap kelompok dalam. Sebaliknya, interaksi antara self verification dan ancaman realistik tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kekuatan keterikatan identitas terhadap kelompok dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU) tidak secara substansial dipengaruhi oleh persepsi ancaman yang bersifat material, seperti persaingan atas sumber daya, status, atau kekuasaan. Penjelasan terhadap temuan ini dapat ditinjau melalui kerangka Intergroup Threat Theory (ITT), yang menyatakan bahwa jenis ancaman baik simbolik maupun realistik, dapat memunculkan pengaruh yang berbeda tergantung pada dinamika dan konteks hubungan antar kelompok tertentu.³⁶ Dalam beberapa konteks sosial, ancaman realistik terbukti lebih dominan dalam membentuk respons kelompok, sementara dalam konteks lain, ancaman simbolik memiliki pengaruh yang lebih besar. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Israel menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman realistik, seperti kompetisi atas pekerjaan dan layanan sosial, memprediksi tingkat prasangka terhadap imigran secara signifikan, sedangkan ancaman simbolik tidak memiliki pengaruh yang sama.³⁷ Sebaliknya, studi yang dilakukan di Irlandia Utara menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman simbolik, yaitu ancaman terhadap nilai, budaya, dan identitas kelompok, lebih kuat dalam memengaruhi sikap terhadap kelompok luar daripada ancaman realistik.³⁸ Perbedaan hasil ini memperkuat argumen bahwa sensitivitas terhadap jenis ancaman sangat bergantung pada kondisi sosial dan karakteristik identitas kelompok yang

³⁶ W. G. Stephan and C. W. Stephan, "Predicting Prejudice," *International Journal of Intercultural Relations* 20 (1996): 409–426.

³⁷ M. Tur-Kaspa Shimoni and Joseph Schwarzwald, "Perceived Threat and Prejudice in Three Domains of Intergroup Tension in Israeli Society," *Megamot* 42 (2003): 549–584.

³⁸ Nicole Tausch, T. Tam, Miles Hewstone, Joanne Kenworthy, and Ed Cairns, "Individual-Level and Group-Level Mediators of Contact Effects in Northern Ireland: The Moderating Role of Social Identification," *British Journal of Social Psychology* 46 (2007): 541–556.

bersangkutan.

Dalam konteks NU sebagai organisasi keagamaan tradisional di Indonesia, ancaman yang dirasakan lebih cenderung bersifat simbolik daripada realistik. Ketegangan antara NU dan kelompok Salafi-Wahabi, misalnya, sebagian besar berakar pada perbedaan dalam interpretasi ajaran Islam, penerapan ajaran agama, serta sikap terhadap praktik-praktik lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan Maulid Nabi. NU memandang misi purifikasi yang dibawa oleh kelompok Salafi-Wahabi sebagai upaya untuk menegaskan identitas keagamaan yang telah mengakar secara historis dan kultural di tengah masyarakat muslim Indonesia. Dengan demikian, ancaman yang dirasakan oleh anggota NU lebih mengarah pada upaya perlindungan terhadap nilai-nilai, tradisi, dan simbol-simbol religius yang dianggap sebagai fondasi identitas kolektif mereka.

Selain itu, posisi NU yang relatif kuat secara struktural, baik dalam hal pengaruh politik, jaringan sosial, maupun sumber daya kelembagaan, menjadikan potensi ancaman realistik tidak terlalu menonjol dalam persepsi kolektif anggotanya. Mereka tidak merasa secara langsung terancam dalam aspek-aspek instrumental seperti kekuasaan atau akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, ketika ancaman realistik muncul, ia tidak cukup kuat untuk memengaruhi keterkaitan identitas personal dan kelompok secara signifikan. Sebaliknya, persepsi terhadap ancaman simbolik justru menjadi pemicu utama dalam memperkuat *identity fusion*, karena menyentuh aspek identitas yang lebih mendasar dan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa dalam kelompok keagamaan seperti NU, bentuk ancaman yang mengarah pada eksistensi nilai-nilai dan keyakinan ideologis kelompok lebih efektif dalam memperkuat penyatuan identitas daripada ancaman yang bersifat fisik atau material.

Dari perspektif studi sosial agama, interaksi antara *self verification*, *identity fusion*, dan ancaman yang dirasakan di dalam kelompok Nahdlatul Ulama dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas terkait pembentukan identitas agama, hubungan antar kelompok, dan dinamika sosial-politik. Identitas agama, sebagai konstruksi yang kompleks dan multidimensi, dibentuk oleh kombinasi keyakinan individu, interaksi sosial, dan pengaruh budaya. Nahdlatul Ulama, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk identitas agama anggotanya, menyediakan kerangka kerja untuk memahami dunia, seperangkat prinsip moral, dan rasa kebersamaan dan keterikatan. Globalisasi ekonomi, politik, dan hubungan antar individu telah membuat individu dan kelompok menjadi lebih tidak pasti secara ontologis dan eksistensial, yang membuat orang merespons dengan mencari penguatan kembali identitas diri

dengan mendekati kelompok kolektif yang dianggap mampu mengurangi ketidakpastian.³⁹

Agama memiliki atribut yang membuatnya cocok untuk mengurangi perasaan ketidakpastian diri karena agama membahas sifat keberadaan, melibatkan entitas suci, dan ritual serta upacara yang terkait.⁴⁰ Penekanan organisasi Nahdlatul Ulama pada Islam moderat, toleransi, dan keadilan sosial berkontribusi pada pembentukan identitas agama yang khas di kalangan pengikutnya, membedakan mereka dari kelompok radikal atau ekstremis. Persepsi ancaman antar kelompok dapat secara signifikan mempengaruhi dinamika pembentukan identitas agama di dalam Nahdlatul Ulama, berpotensi menyebabkan peningkatan kohesi sosial, konflik antar kelompok yang lebih intens, atau evaluasi ulang nilai dan tujuan kelompok.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa identity fusion merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang terjadi dalam interaksi antara kebutuhan akan verifikasi diri dan persepsi terhadap ancaman antarkelompok. Penelitian ini menyoroti pentingnya konteks ancaman simbolik dalam memperkuat ikatan identitas, khususnya di tengah meningkatnya ketegangan antar kelompok agama. Dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam moderat dan tradisi lokal, persepsi terhadap ancaman simbolik dari kelompok lain, seperti Salafi Wahabi, dapat memperkuat keterikatan emosional anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mempertahankan nilai, identitas, dan eksistensi kelompok tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga melibatkan proses psikologis yang mendalam.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemangku kebijakan, organisasi keagamaan, dan pihak-pihak yang bergerak di bidang penguatan kohesi sosial. Dengan memahami bahwa kebutuhan akan validasi diri dan persepsi ancaman simbolik dapat memperkuat keterikatan kelompok secara ekstrem, maka intervensi yang mendorong inklusivitas, pengakuan identitas, dan pengelolaan narasi interkelompok menjadi penting untuk memelihara harmoni sosial. Temuan ini juga relevan dalam merancang strategi penguatan kohesi sosial yang berakar pada pendekatan

³⁹ Zhenyang Yang and Lin Li, "Positioning Religion in International Relations: The Performative, Discursive, and Relational Dimension of Religious Soft Power," *Religions* 12, no. 11 (2021): 940, <https://doi.org/10.3390/rel12110940>.

⁴⁰ M. A. Hogg, J. R. Adelman, and R. D. Blagg, "Religion in the Face of Uncertainty: An Uncertainty-Identity Theory Account of Religiousness," *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2009): 72, <https://doi.org/10.1177/1088868309349692>.

psikologis, khususnya dalam konteks relasi antar kelompok agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayduk, Özlem, Anett Gyurak, Modupe Akinola, and Wendy Berry Mendes. "Consistency Over Flattery: Self verification Processes Revealed in Implicit and Behavioral Responses to Feedback." *Social Psychological and Personality Science* 4, no. 5 (2013): 538–545. <https://doi.org/10.1177/1948550612471827>.
- Beaton, D. E., Claire Bombardier, F. Guillemin, and M. B. Ferraz. "Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures." *Spine* 25, no. 24 (2000): 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>.
- Bortolini, Tiago, Martha Newson, Fernanda Tovar-Moll, Suellen Latgé-Tovar, Harvey Whitehouse, Jorge Moll, and Ronald Fischer. "Effects of Synchronous Chanting and Identity Fusion on Perceived Ingroup Formidability, Outgroup Threat, and Parochial Altruism among Soccer Fans." *Evolution and Human Behavior* 46, no. 2 (2025): 106666. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2025.106666>.
- Branscombe, Nyla R., Naomi Ellemers, Russell Spears, and Bertjan Doosje. "The Context and Content of Social Identity Threat." In *Social Identity: Context, Commitment, Content*, edited by Naomi Ellemers, Russell Spears, and Bertjan Doosje, 35–58. Hoboken: *Blackwell Publishing*, 1999.
- Chen, Serena, Lora S. Taylor, and Karen Y. Jeung. "Collective Self verification among Members of a Naturally Occurring Group: Possible Antecedents and Long-Term Consequences." *Basic and Applied Social Psychology* 28, no. 2 (2006): 101–115. https://doi.org/10.1207/s15324834basp2802_1.
- Fredman, Lisa A., Michael D. Buhrmester, Angel Gomez, William T. Fraser, Samin Talaifar, Sarah M. Brannon, and William B. Swann. "Identity Fusion, Extreme Pro-Group Behavior, and the Path to Defusion." *Social and Personality Psychology Compass* 9, no. 9 (2015): 468–480. <https://doi.org/10.1111/spc3.12193>.
- Gomez, Angel, Antonio Vázquez, Beatriz Alba, Laura Blanco, Javier Chinchilla, Salvador Chiclana, and William B. Swann Jr. "Feeling Understood Fosters Identity Fusion." *Journal of Personality and Social Psychology* (2024). <https://doi.org/10.1037/pspi0000464>.

- Gomez, Ángel, Michele L. Brooks, Michael D. Buhrmester, Antonio Vázquez, Jolanda Jetten, and William B. Swann. "On the Nature of Identity Fusion: Insights into the Construct and a New Measure." *Journal of Personality and Social Psychology* 100, no. 5 (2011): 918–933. <https://doi.org/10.1037/a0022642>.
- Gomez, Ángel, Luis López-Rodríguez, Hammad Sheikh, Jeremy Ginges, Lee Wilson, Haji Waziri, Antonio Vázquez, Richard Davis, and Scott Atran. "The Devoted Actor's Will to Fight and the Spiritual Dimension of Human Conflict." *Nature Human Behaviour* 1, no. 9 (2017): 673–679. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0193-3>.
- Gomez, Ángel, David C. Seyle, Carmen Huici, and William B. Swann. "Can Self verification Strivings Fully Transcend the Self-Other Barrier? Seeking Verification of Ingroup Identities." *Journal of Personality and Social Psychology* 97, no. 6 (2009): 1021–1044. <https://doi.org/10.1037/a0016358>.
- Gomez, Angel, Jocelyn J. Bélanger, Javier Chinchilla, Antonio Vázquez, Bettina M. Schumpe, Cristina F. Nisa, and Salvador Chiclana. "Admiration for Islamist Groups Encourages Self-Sacrifice through Identity Fusion." *Humanities and Social Sciences Communications* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00734-9>.
- Hogg, Michael A., Joel R. Adelman, and Robert D. Blagg. "Religion in the Face of Uncertainty: An Uncertainty-Identity Theory Account of Religiousness." *Personality and Social Psychology Review* 14, no. 1 (2009): 72. <https://doi.org/10.1177/1088868309349692>.
- Khoiron, Mahbib. "Banser NU: Sejarah, Kiprah, dan Tugas-Tugasnya." *NU Online*, May 16, 2020. <https://www.nu.or.id/fragmen/banser-nu-sejarah-kiprah-dan-tugas-tugasnya-Hdipv>.
- Klein, Jesse W., and Brock Bastian. "The Fusion-Secure Base Hypothesis." *Personality and Social Psychology Review* 27, no. 2 (2023): 107–127. <https://doi.org/10.1177/10888683221100883>.
- Mashuri, Ali, Eka Zaduqisti, Fitri Sukmawati, Halimatus Sakdiah, and Nursanti Suharini. "The Role of Identity Subversion in Structuring the Effects of Intergroup Threats and Negative Emotions on Belief in Anti-West Conspiracy Theories in Indonesia." *Psychology and Developing Societies* 28, no. 1 (2016): 1–28. <https://doi.org/10.1177/0971333615622893>.
- Reddish, Paul, Eddie M. W. Tong, Jamin Jong, Jonathan A. Lanman, and Harvey Whitehouse. "Collective Synchrony Increases Prosociality towards Non-Performers and Outgroup

- Members.” *British Journal of Social Psychology* 55, no. 4 (2016): 722–738. <https://doi.org/10.1111/bjso.12165>.
- Rinanda, Hilda. “Kronologi Pembubaran Pengajian Ustadz Riza Basalamah Versi Ansor Surabaya.” *Detikjatim*, February 23, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7207542/kronologi-pembubaran-pengajian-ustaz-riza-basalamah-versi-ansor-surabaya>.
- Rousis, George J., Flora A. Martel, John K. Bosson, and William B. Swann. “Behind the Blackpill: Self verification and Identity Fusion Predict Endorsement of Violence Against Women among Self-Identified Incels.” *Personality and Social Psychology Bulletin* (2023). <https://doi.org/10.1177/01461672231166481>.
- Segal, Keren, Jonathan Jong, and Jamin Halberstadt. “The Fusing Power of Natural Disasters: An Experimental Study.” *Self and Identity* 17, no. 5 (2018): 574–586. <https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1458645>.
- Shimoni, M. Tur-Kaspa, and Joseph Schwarzwald. “Perceived Threat and Prejudice in Three Domains of Intergroup Tension in Israeli Society.” *Megamot* 42 (2003): 549–584.
- Stephan, Walter G., and Cookie W. Stephan. “Predicting Prejudice.” *International Journal of Intercultural Relations* 20 (1996): 409–426. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(96\)00026-0](https://doi.org/10.1016/0147-1767(96)00026-0).
- Stephan, Walter G., Oscar Ybarra, and Kimberly R. Morrison. “Intergroup Threat Theory.” In *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*, edited by Todd D. Nelson, 43–59. New York: Psychology Press, 2009.
- Swann, William B., Jr., and Hilary Brooks. “Why Threats Trigger Compensatory Reactions: The Need for Coherence and Quest for Self verification.” *Social Cognition* 30, no. 4 (2012): 415–430. <https://doi.org/10.1521/soco.2012.30.4.415>.
- Swann, William B., and Michael D. Buhrmester. “Identity Fusion.” *Current Directions in Psychological Science* 24, no. 1 (2015): 52–57. <https://doi.org/10.1177/0963721414551363>.
- Swann, William B., Jesse W. Klein, and Ángel Gómez. “Comprehensive Identity Fusion Theory (CIFT): New Insights and a Revised Theory.” In *Advances in Experimental Social Psychology*, vol. 70, 275–332. San Diego, CA: *Academic Press*, 2024. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2024.03.003>.
- Swann, William B., Jr., Ángel Gómez, Michael D. Buhrmester, Luis Lopez-Rodriguez, Javier Jimenez, and Antonio Vazquez. “Contemplating the Ultimate Sacrifice: Identity Fusion Channels Pro-Group Affect, Cognition, and Moral Decision Making.” *Journal of*

Personality & Social Psychology 106, no. 5 (2014): 713–727.
<https://doi.org/10.1037/a0035809>.

- Tausch, Nicole, T. Tam, Miles Hewstone, Joanne Kenworthy, and Ed Cairns. “Individual-Level and Group-Level Mediators of Contact Effects in Northern Ireland: The Moderating Role of Social Identification.” *British Journal of Social Psychology* 46 (2007): 541–556.
- Vázquez, Antonio, Ángel Gómez, Juan R. Ordoñana, William B. Swann, and Harvey Whitehouse. “Sharing Genes Fosters Identity Fusion and Altruism.” *Self and Identity* 16, no. 6 (2017): 684–702. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1296887>.
- Vázquez, Antonio, Ángel Gómez, and William B. Swann. “Do Historic Threats to the Group Diminish Identity Fusion and Its Correlates?” *Self and Identity* 16, no. 4 (2017): 480–503. <https://doi.org/10.1080/15298868.2016.1272485>.
- Whitehouse, Harvey, and Jonathan A. Lanman. “The Ties That Bind Us.” *Current Anthropology* 55, no. 6 (2014): 674–695. <https://doi.org/10.1086/678698>.
- Whitehouse, Harvey, Jonathan Jong, Michael D. Buhrmester, Ángel Gómez, Brock Bastian, Christopher M. Kavanagh, Martha Newson, Matthew Matthews, Jonathan A. Lanman, Ryan McKay, and Sergey Gavrilets. “The Evolution of Extreme Cooperation via Shared Dysphoric Experiences.” *Scientific Reports* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1038/srep44292>.
- Yang, Zhenyang, and Lin Li. “Positioning Religion in International Relations: The Performative, Discursive, and Relational Dimension of Religious Soft Power.” *Religions* 12, no. 11 (2021): 940. <https://doi.org/10.3390/rel12110940>.
- Zumeta, Laura N., Xavier Oriol, Sarai Telletxea, Aitor Amutio, and Nekane Basabe. “Collective Efficacy in Sports and Physical Activities: Perceived Emotional Synchrony and Shared Flow.” *Frontiers in Psychology* 6 (2016). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01960>.
- Zumeta, Laura N., Paula Castro-Abril, Lucía Méndez, José J. Pizarro, Aleksandra Włodarczyk, Nekane Basabe, Guillermo Navarro-Carrillo, Stefano Padoan-De Luca, Susana Da Costa, Iñaki Alonso-Arbiol, Blanca Torres-Gómez, Hakan Cakal, Gustavo Delfino, Eliane M. Techio, Carolina Alzugaray, Maite Bilbao, Lucía Villagrán, Walter López-López, Juan I. Ruiz-Pérez, and Inês R. Pinto. “Collective Effervescence, Self-Transcendence, and Gender Differences in Social Well-Being during 8 March Demonstrations.” *Frontiers in Psychology* 11 (2020). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.607538>.